

MORALITAS DALAM NOVEL BIDADARI-BIDADARI SURGA KARYA TERE LIYE

Oleh:

Odi Satri Permana¹, Nurizzati², Bakhtaruddin Nst³

Program Studi Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

Email: Satripermanaodi@yahoo.com

ABSTRACT

This study aimed to describe the morality of the characters in the novel Angels-Angels Heaven works Tere Liye. Morality is described that relate to conscience, freedom and responsibility, values and norms, as well as the rights and obligations of the characters in the novel. To determine morality contained in the novel then used the following research questions: How moralitastokoh-figure-terdapatvdalam novel Angel Angel Heaven Tere Liye work, in terms of morality, namely: conscience, freedom and responsibility, values and norms, as well as the rights and obligation

This type of research is qualitatively using descriptive content analysis (content analysis). This method is used to see and describe the existing data in novel Angel Angel-Heaven Work Tere Liye which decomposes in the form of words rather than in the form of numbers. In the data collection was done in three steps: read and understand the novel Angel-Angel Heaven TereLiye work, mark events and figures behavioral symptoms that lead to focused research, and inventory data by using the format of the data inventory. Results of this study showed that the novel Angel Angel Heaven-there character who has morality associated with (1) conscience, which is reflected by the figures, namely: Laisa figures, figures Dalimunte, Ikanuri figures, figures Wibisana, Yashinta figures; (2) freedom and responsibility, reflected by the figures, namely: laisa figures, figures Dalimunte, Mamak Lainuri figures, and figure Burhan Wak, (3) values and norms, reflected by the figures, namely: Ikanuri figures, figures Wibisana; (4) the rights and obligations reflected by figures, namely: Laisa figures, figures mamak Lainuri.

Kata Kunci: Macam-macam aspek moralitas.

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sastra Indonesia untuk wisuda periode September 2013

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

A. Pendahuluan

Karya sastra adalah salah satu sarana penyampaian aspirasi tentang gambaran kehidupan masyarakat. Sebuah karya sastra muncul karena adanya keinginan manusia untuk mengungkapkan diri dan menggambarkan tentang kehidupan melalui ide-idenya sehingga dapat menjadi karya yang dapat dibaca oleh orang lain. Sebuah karya sastra memang bukan suatu hal yang nyata, tetapi cerita yang dikisahkan berangkat dari hal-hal yang terjadi di dalam dunia nyata yang oleh pengarang diimajinasikan ke dalam karya sastra. Cerita-cerita yang dituangkan dalam suatu karya sastra mengandung unsur-unsur dari kehidupan manusia seperti adanya kritik sosial, pesan moral, pesan agama, psikologi dan lain sebagainya.

Sastrawan yang baik akan berusaha mendekati kehidupan ini agar karya-karyanya bermakna bagi pembaca. Hal ini terlihat melalui perilaku tokoh yang dipilih maupun permasalahan antar tokoh yang ditawarkan pengarangnya di dalam karya sastra. Melalui karyanya, pengarang ingin berpesan kepada pembaca atau pendengar mengenai pokok permasalahan yang terjadi di dalam karya sastra. Karya sastra bermanfaat bagi masyarakat karena pada hakikatnya persoalan-persoalan yang diungkapkan adalah persoalan manusia dan kemanusiaan. Karya sastra menjadi kosong tanpa adanya nilai-nilai kemanusiaan yang disentuhnya.

Ada tiga macam genre sastra, yaitu fiksi, puisi dan drama. Salah satu bentuk karya sastra fiksi yang menarik untuk dibahas adalah novel, karena novel membahas persoalan hidup dan peristiwa kehidupan dengan persoalan yang beragam, di dalamnya terdapat ide-ide dan imajinasi yang mengungkapkan nurani manusia yang menjadi bekal kehidupan. Novel merupakan jenis karya sastra yang berkembang sejak awal perkembangan sastra modern di Indonesia.

Melalui novel, pengarang dapat menyampaikan pesan kepada pembaca untuk dapat menyikapi masalah hidup dan kehidupan. Interaksi antara pengarang dan pembaca menjadi sangat dekat karena di dalam novelnya pengarang mengungkapkan berbagai aspek kehidupan yang sangat penting

dan bermanfaat bagi pembaca, seperti aspek pendidikan, psikologi, agama, sosial dan moral.

Pesan moral dalam karya sastra merupakan salah satu amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang. Hal ini dimungkinkan karena pengarang melihat begitu banyak nilai-nilai moral yang tidak diacuhkan oleh masyarakat. Akibatnya, pelanggaran terhadap nilai-nilai moral saat ini merupakan hal yang biasa.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan Moralitas dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* Karya Tere Liye. Salah satu tokoh dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye adalah Laisa.

Laisa adalah sulung dari lima bersaudara. Dia bersumpah akan memberikan kesempatan pada adik-adiknya untuk menjadi orang-orang yang hebat. Menyimpan seluruh pengorbanannya seorang diri hingga detik terakhir hidupnya. Laisa terlihat jauh berbeda dibandingkan empat adiknya yang berparas rupawan. Terlahir dari ibu yang sama, fisik Laisa yang berambut gimbal, bungkuk, gemuk, hitam dekil, dan berjalan dengan kaku terlihat berbeda dengan adiknya. Dalimunte, Ikanuri, Wibisana, dan Yashinta yang semuanya berkulit putih dan berwajah rupawan.

Meskipun begitu, Laisa yang memiliki kecantikan hati selalu berusaha agar adik-adik dan ibunya dapat sukses dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Dia membantu tugas sang ibu yang sudah di tinggal mati suaminya. Sejak adiknya masih kecil, Laisa yang tegas dan terkesan galak memastikan agar mereka rajin belajar dan beribadah. Kegalakan perempuan yang jarang tersenyum itu sempat membuat Wibisana dan Ikanuri kecil memutuskan kabur dan merantau ke kota dengan menyusuri hutan. Namun, mereka tersesat dan nyawanya nyaris terancam. Laisa mendedikasikan hidupnya demi kebahagiaan keluarganya. Berkat kebun strawberry yang dirintis Laisa, perekonomian keluarganya meningkat.

Laisa berhenti sekolah demi adik-adiknya, dan mengorbankan jiwanya demi keselamatan adik-adiknya, Laisa menyembunyikan kesedihan dan kesakitannya agar tidak menyusahkan adik-adiknya. Sungguh, betapa Laisa

menyayangi adik-adiknya. Dia mendidik keempat anaknya dengan segala budi baik dan nilai akhlak mulia. lihatlah, adik-adiknya tumbuh menjadi manusia-manusia sukses.

Adik-adiknya bisa lulus sarjana, bahkan Dalimunte bisa mencapai gelar profesor, Yashinta melanjutkan S2 nya di Belanda. Bahkan kembar nakal, Ikanuri dan Wibisana, bisa lulus S1 yang sebenarnya mereka pun dapat melanjutkan kuliah, namun mereka lebih mencintai dunia bisnis ketimbang duduk di bangku kuliah. Mereka membuka pabrik *spare part* di ibukota.

Sungguh, Laisa benar-benar rela atas takdirnya, menerima bahwa hidupnya memang sederhana, dan tak ada yang perlu disesali atas takdir Allah SWT. Bahkan Laisa telah mencukupi segala persyaratan sebagai istri yang sempurna. Laisa memenuhi janjinya kepada babaknya, yang sebelum kematiannya berpesan agar menjaga adik-adiknya. Laisa sigap menjaga dan mendidik adik-adiknya dengan penuh cinta. Dia rela mengorbankan apa saja demi adik-adiknya. Bahkan saat terakhirnya, Laisa hanya ingin benar melihat adik-adiknya bahagia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan objek penelitian berupa kata-kata. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2005). Sejalan dengan itu Semi (1993:23), mengatakan penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Jadi, penelitian ini didasarkan pada data alamiah yang berupa kata-kata dalam mendeskripsikan objek yang diteliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menjelaskan kondisi

suatu sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang (Moleong,2005). Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki tersebut. Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang Moralitas dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* Karya Tere Liye.

C. Pembahasan

Di dalam pembahasan Novel *Bidadari-Bidadari Surga* Karya Tere Liye ini, membahas hal-hal sebagai berikut:

1. Hati Nurani

Hati nurani secara universal mempengaruhi segala tindakan dan perilaku manusia, dapat juga dikatakan penghayatan tentang baik atau buruknya tingkah laku manusia. Hati nurani berada pada masing-masing individu, dan tidak mempunyai hubungan dengan ketentuan umum. Hati nurani terdapat dalam diri manusia yang memiliki kekhasan tersendiri dan akan sulit diterka oleh orang lain. Nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani adalah bagaimana penghayatan terhadap baik buruknya tingkah laku secara konseptual dengan tingkah laku yang kongkrit . Tingkah laku secara konseptual yang dimaksud itu adalah tingkah laku yang berada dalam pikiran manusia. Tingkah laku secara kongkrit adalah wujud dari tingkah laku secara konsep. Apakah pantas perbuatan itu dilakukan atau tidak.

Ketika seseorang melakukan perbuatan buruk timbul sesalan di dalam hati, maka terjadilah dialog dalam hati seseorang apakah pantas melakukan perbuatan itu, sehingga hati nurani akan mencari alasan-alasan untuk membela diri. Hati nurani akan menyalahkan dan akan membenarkan perbuatan yang dilakukan. Hati nurani menurut Bertens (2000:54) dibedakan atas dua yaitu hati nurani *retropektif* dan hati nurani *prospektif*. Hati nurani *prospektif* yaitu hati nurani yang diberi penilaian terhadap perbuatan-perbuatan yang berlangsung di masa lalu. Hati nurani *prospektif* yaitu hati nurani yang memberi penilaian terhadap perbuatan yang akan

dilakukan atau perbuatan di masa yang akan datang, dengan kata lain hati nurani mengajak seseorang untuk melakukan sesuatu.

Pada dasarnya hati nurani itu berada pada diri manusia di saat manusia itu akan melakukan suatu perbuatan. Hati nurani akan mempertimbangkan perbuatan yang akan dilakukan oleh hati nurani berlangsung dalam diri seseorang terhadap masa lampau, masa akan datang, dan saat yang akan melakukan perbuatan. Di dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga*, tokoh Laisa sendiri memiliki hati nurani yang baik. Dia adalah sulung dari lima bersaudara yang rela berkorban demi apapun untuk keempat adiknya.

Tidak pernah membuat adik-adiknya kecewa dan malu. Dia akan melakukan apa saja agar ke empat adiknya bisa menjadi orang sukses. Laisa rela memutuskan untuk tidak sekolah agar adik-adiknya bisa sekolah. Seperti pada kutipan di bawah ini:

"Eh, nanti Yashinta boleh sekolah, kan?" Yashinta bertanya sekali lagi, ragu-ragu. Ah, kalau ia sekolah, Mamak dan Kak Laisa pasti lebih repot lagi mencari uangnya.

"Tadi kan, Kak Laisa bilang *anak lelaki harus sekolah*. Kalau anak perempuan? Lihat, Kak Laisa kan anak perempuan. Makanya ia tidak sekolah. Yashinta berpikiran pendek. Jadi dipikirkan sepanjang hari. Ia tidak tahu kalau sebenarnya Kak Laisa yang memutuskan mengalah untuk tidak sekolah agar adik-adiknya bisa sekolah."(halaman72).

Tokoh Laisa dalam novel ini mempunyai sikap yang baik dan sangat bertanggung jawab terhadap adik-adiknya. Tidak ada yang mengetahui kalau selama ini Laisa menyimpan penyakit yang dideritanya sendirian, Laisa selalu menutup-nutupi penyakitnya agar tidak menyusahkan adik-adiknya. Seperti kutipan berikut:

"Tapi kenapa Kak Laisa menyimpannya sendirian.... Kenapa Kak Laisa tidak bilang kalau selama ini sakit? Ya Allah, selama itu. Bahkan Kak Laisa menyimpan semuanya sendirian selama ini.... Sejak kami kecil, sejak kami masih nakal suka membantah-" Dalimunte tergugu."(BBS Tere Liye, 2008. Halaman 158-159).

"Kak Lais selalu menyimpannya sendirian, demi kami.... Kak Lais selalu mengalah, demi kami-" Kalimat Dalimunte terhenti, dia tak kuasa melanjutkan, hanya bisa mencium jemari tangan yang

terkulai lemah itu. Berbagai kenangan masa lalu berdesing memenuhi kepalanya. " Kak Lais bekerja sepanjang hari membantu Mamak demi kami, Kak Lais bekerja sepanjang hari membantu Mamak demi kami, Kak Lais mempermalukan diri demi kami, Kak Lais bahkan menerobos hujan deras tidak peduli dingin, jemari tangan menggigil demi kami...."(BBS Tere Liye, 2008. Halaman 159-160)

2. Kebebasan dan Tanggung jawab

Kebebasan merupakan kenyataan yang akrab dengan manusia. Kebebasan adalah suatu unsur hakiki. Tidak dapat disangkal dalam hidup manusia kebebasan merupakan suatu realistik yang amat kompleks, karena kebebasan merupakan suatu fakta dan di antara fakta yang ditetapkan orang tidak ada yang lebih jelas. Menurut Bertens (2000:94) fakta di sini adalah data langsung dari pengalaman batin.

Nilai moral yang berkaitan dengan kebebasan adalah bila seseorang tidak mengalami tekanan atau paksaan moral dalam menentukan pilihan dirinya sendiri. Tanggung jawab menurut Bertens (2000:125) adalah seseorang harus mampu menjawab pertanyaan terhadap perbuatan yang ia lakukan atau ia harus bertanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukan dan mampu memberi penjelasan terhadap perbuatan yang dilakukan. Seseorang yang bertanggung jawab tidak boleh mengelak dari perbuatan yang dilakukan, paling tidak memberi jawaban yang diberikan itu untuk dirinya sendiri.

Nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab adalah bagaimana seseorang bias menjawab. Menjelaskan perbuatan yang dilakukan dan tidak biasa mengelak dari perbuatan tersebut. Kebebasan dan tanggung jawab lebih tertuju pada nilai kekuasaan untuk melakukan sesuatu yang menjadi keharusan. Kebebasan fisik dapat diartikan kebebasan bergerak dalam arti gerakan anggota tubuh tidak ada yang mengekang. Sedangkan tanggung jawab adalah bagaimana seseorang bisa menjawab dan menjelaskan perbuatan yang dilakukan dan tidak bisa mengelak dari perbuatan tersebut.

Tokoh Laisa memiliki tanggung jawab terhadap keempat adiknya. Laisa tidak mau keempat adiknya putus sekolah karena tidak memiliki biaya

yang cukup. Maka Laisa membujuk Mamak untuk mengganti tanaman di perkebunannya dengan strawberry .Dengan alasan tanaman strawberry sangat cocok di tanam di perkebunan mereka. Seperti pada kutipan di bawah ini:

"Aku tidak akan membiarkan Dalimunte, Ikanuri, Wibisana dan Yashinta putus sekolah karena mengganti tanaman di kebun, Mak. Aku tahu, kalau aku gagal, mereka bisa putus sekolah kehabisan uang bayaran, tapi sungguh aku tidak ingin ini terjadi....Laisa mohon ijin Lais menanam buah itu."(BBS Tere Liye, 2008 halaman 176).

Tokoh Laisa rela berkorban dan bertanggung jawab kepada adiknya Dalimunte. Seperti pada kutipan di bawah ini:

"Jika Mamak tidak punya uang tahun ini, maka Mamak akan punya tahun depan... paling lambat tahun depan kau harus kembali sekolah... Kau dengar Kakak.... Kau dengar kakak, Dali? Kakak berjanji akan melakukannya. Sungguh. Laisa menggenggam lengan adiknya. Berusaha menahan serak di kerongkongan. Ia tidak ingin menangis di depan Dalimunte".(BBS Tere Liye, 2008 halaman 180).

3. Nilai dan Norma

a. Nilai

Nilai moral tidak terasing dari nilai-nilai lainnya. Setiap nilai akan berbobot moral jika diikuti dalam tingkah laku moral. Nilai secara umum ada dua yaitu nilai baik dan nilai buruk. Nilai itu menjadi baik jika sesuatu atau suatu perbuatan itu baik, sebaliknya nilai itu buruk bila sesuatu atau suatu perbuatan yang dikerjakan itu buruk. Penilaian ini tidak sama pada setiap orang dan bersifat relative, tergantung pada orang yang memberikan penilaian itu. Bertens (2000:143) menyatakan ciri-ciri nilai moral sebagai berikut: (1) berkaitan dengan tanggung jawab. Nilai-nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan seseorang itu bersalah atau tidak karena ia bertanggung jawab. Suatu nilai moral hanya bias diwujudkan dalam perbuatan yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang yang bersangkutan; (2) berkaitan dengan hati nurani, mewujudkan nilai moral merupakan panggilan dan hati nurani. Salah satu cirri khas moral adalah bahwa hanya nilai ini

menimbulkan suara dari hati yang menuduh kita bila meremehkan atau menentang nilai-nilai moral dan memuji jika mewujudkan nilai moral; (3) mewajibkan, nilai moral mewajibkan kita begitu saja, tanpa syarat. Kejujuran memerintahkan manusia untuk mengembalikan milik orang lain, suka atau tidak kewajiban mutlak tanpa syarat; (4) bersifat moral, nilai-nilai moral dengan mengikutsertakan nilai-nilai lain dalam suatu tingkah laku moral. Ia tidak mempunyai isi tersendiri. Ia tidak bias lepas dari nilai lain.

Nilai moral merupakan nilai yang paling tinggi dan kehadirannya sejalan dengan nilai-nilai lain. Nilai moral diikutsertakan dalam tingkah laku moral, misalnya: kejujuran, kesetiaan, dan lain sebagainya.

b. Norma

Norma merupakan sesuatu yang dapat kita pakai untuk membandingkan sesuatu yang lain yang kita ragukan hakikatnya, besar kecilnya, dan kualitasnya. Norma moralitas adalah aturan, standar, atau ukuran yang dapat kita gunakan untuk mengukur kebaikan atau keburukan suatu perbuatan. Bertens (2000:148) membagi tiga macam norma umum yaitu: (1) norma kesopanan atau etika, norma kesopanan digunakan untuk mengukur etika berperilaku sopan atau tidak; (2) norma hukum, norma hukum adalah norma yang berdasarkan atas hukum yang berlaku; (3) norma moral, menentukan apakah perilaku itu baik atau buruk dari sudut etis dan norma moral bersifat objektif dan universal. Ikanuri dan Wibisana melanggar nilai dan norma karena telah berkata kasar, melawan kepada kak Laisa, sehingga membuat kakak nya sedih. Seperti kutipan berikut:

"Ayo, Pulang!". Tidak mau, Ikanuri melotot. Kau bukan kakak kami! Kenapa pula kami harus nurut!". Lihat! Kulit kau hitam. Tidak seperti kami, yang putih. Rambut kau gimbal, tidak seperti kami, lurus. Kau tidak seperti kami, tidak seperti Dalimunte dan Yashinta. Kau Bukan kakak kami. Kau pendek! Pendek! Pendek!. Kau jelek! Jelek! jelek!". Laisa menelan ludah. Matanya tiba-tiba berair. *Ya Allah, aku mohon, jangan pernah, jangan pernah buat aku menangis di depan adik-adikku. Jangan pernah! Itu akan membuat mereka kehilangan teladan.*(BBS Tere Liye, 2008 halaman 107-108).

4. Hak dan Kewajiban

Hak dan kewajiban mempunyai hubungan yang timbal balik. Hak menimbulkan kewajiban bagi orang lain begitu juga sebaliknya. Hak artinya kekuasaan moral untuk berbuat, mempertahankan atau menentukan sesuatu. Poespoprojo, (1999:258). Hak dimiliki oleh setiap individu. Hak dapat berupa hak kodrat dan hak asasi. Hak asasi merupakan hak-hak yang terbit bersama kelahiran seseorang, dasar alasannya adalah fakta keberadaannya sebagai manusia. Hak kodrat merupakan status kodrat yang menyebabkan manusia mempunyai sesuatu hak mengerjakan segalanya yang mampu ia kerjakan Poespoprodjo, (1999:263). Kewajiban merupakan suatu tuntutan pada umumnya dari kata hati, dan pada khususnya jika orang yang berhak menuntut. Hak dan kewajiban merupakan suatu hubungan timbal balik. Setiap kewajiban seseorang berkaitan dengan orang lain, sebaliknya setiap hak seseorang berkaitan dengan kewajiban orang lain untuk memenuhi hak tersebut. Bertens (2000:27) mengemukakan bahwa manusia mempunyai kewajiban terhadap: (1) kewajiban terhadap Tuhan, agama, raja atau penguasa, Negara atau kelompok khusus keluarga, kalangan profesi dan sebagainya; (2) kewajiban terhadap diri sendiri.

Menurut Poespoprodjo (1999:275) kewajiban itu adalah keharusan moral untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa hak dan kewajiban adalah korelatif, dan masing-masing merupakan komponen.

Sebagai seorang kakak tokoh Laisa selalu menjalankan kewajibannya. Ia memberikan nasehat yang baik kepada adik-adiknya. Terutama Dalimunte yang kedapatan sedang membolos sekolah. Seperti pada kutipan di bawah ini:

"Dalimunte! Apa yang kau kerjakan di sini?". bukannya kau seharusnya ada di sekolah, Dali? Apa yang kau lakukan di sini?". Kau anak lelaki Dalimunte! Anak lelaki harus sekolah! Akan jadi apa kau jika tidak sekolah? Pencari kumbang di hutan sana seperti orang lain di kampung ini? Penyadap damar? Kau mau menghabiskan seluruh masa depanmu di kampung ini? Setiap tahun berladang hanya untuk cukup makan! Kau mau setiap tahun hanya makan ubi gadung setiap kali hama belalang menyerang

ladang? Hah, mau jadi apa kau, Dalimunte?".(BBS Tere Liye, 2008. Halaman 59-61).

Selain memberikan nasehat kepada adik-adiknya, Laisa selalu menjaga dan melindungi adiknya. Hal ini terlihat ketika Ikanuri dan Wibisana dikepung oleh tiga ekor harimau. Lalu Laisa langsung melindungi mereka dengan langsung meloncat dari balik semak, menerobos ke tengah kerumunan. Seperti pada kutipan sebagai berikut:

"Mengacungkan obornya ke depan.Tiga harimau itu mundur satu langkah. Menahan terkaman. Sedikit jerih melihat obor Laisa."RRRRR". *Puyang* tidak boleh memakan mereka... Laisa mohon. Tidak boleh. Kak Laisa mencicit, berkali-kali mengibas-ngibaskan obornya."RRRRR". Pergilah Ikanuri, Wibisana. Pergi dari sini! PERGI!". Dali, bawa adik-adikmu lari.... Lari!!" Kak Laisa berseru panik".(BBS Tere Liye, 2008. Halaman 130-132).

Tokoh mamak Lainuri memberi tahu lewat telepon genggam kepada semua anaknya kalau kakak mereka sedang sakit parah. Dan menyuruh semuanya pulang untuk melihat kakaknya. Seperti pada kutipan berikut:

"Pulanglah. Sakit kakak kalian semakin parah. Dokter bilang mungkin minggu depan, mungkin besok pagi, boleh jadi pula nanti malam. Benar-benar tidak ada waktu lagi. Anak-anakku, sebelum semuanya terlambat, pulanglah."(BBS Tere Liye, 2008.Halaman 352).

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dra. Nurizzati, M. Hum dan Pembimbing II Drs. Bakhtaruddin, Nst, M. Hum

DAFTAR RUJUKAN

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia
- Bertens. 2000. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bertens.2004. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Liye, Tere. 2008. *Bidadari-Bidadari Surga*. Jakarta: Republika
- Moleong J, Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Struktualisme*. Padang: IKIP Padang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.